

**TAHAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM**

**STAGES OF MORAL DEVELOPMENT IN CHILDREN FROM THE PERSPECTIVE
OF ISLAMIC EDUCATIONAL PSYCHOLOGY**

Darmalinda

*e-mail : darmalinda02@gmail.com
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Wahidah Fitriani

*e-mail : wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac.id
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tahap-tahap perkembangan moral anak dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Isu utama yang dibahas mencakup definisi moral secara linguistik dan menurut para ahli, selanjutnya membahas tahap-tahap perkembangan moral anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral mereka. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana psikologi pendidikan Islam memandang perkembangan moral anak, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dalam konteks ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis kepustakaan. Sumber data diambil dari buku-buku dan jurnal online yang relevan dengan tahap perkembangan moral anak dalam kerangka psikologi pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan merinci definisi moral, mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan moral, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan membentuk perkembangan moral anak. Tahap-tahap perkembangan moral anak dapat dibagi secara sistematis, dan faktor-faktor seperti lingkungan, pendidikan keluarga, dan pengaruh agama turut berperan penting dalam proses ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi moral untuk anak-anak.

Kata kunci: Kajian Psikologi, Perkembangan Moral, Perspektif psikologi Islam

Abstract

This research examines the stages of moral development in children from the perspective of Islamic educational psychology. The main issues discussed include the linguistic definition of morality and definitions by experts. Furthermore, the research addresses the stages of moral development in children and the factors influencing their moral development. The research aims to understand how Islamic educational psychology views the moral development of children and to identify key factors contributing to the formation of moral values in this context. The research employs a qualitative approach through literature review and document analysis. Data sources are drawn from relevant books and online journals related to the stages of moral development in children within the framework of Islamic educational psychology. Data analysis involves detailing the definition of morality, describing the stages of moral development, and analyzing the factors influencing children's moral development. The results of the study indicate that Islamic educational psychology significantly contributes to understanding and shaping the moral development of children. The stages of moral development in children can be systematically categorized, and factors such as the environment, family education, and religious influence play crucial roles in this process. It is hoped that this research provides valuable insights for educators, parents, and researchers in developing holistic and morally oriented educational approaches for children.

Keywords: Psychological Study, moral Development, Islamic psychological Perspective.

Submitted : 05-12-2023 | Accepted : 30-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan moral agama mencakup pendidikan akhlak, budi pekerti, dan komitmen untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen menjalankan ajaran agama menjadi hal penting dalam pendidikan anak. Kilpatrick dalam Supriyanto (2015) mengatakan pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Anak-anak sejak dini perlu diajarkan norma dan aturan yang berlaku, baik agama dan sosial agar memiliki sikap dan moral yang baik. Piaget dalam Masganti (2012) menyatakan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang sangat berbeda mengenai moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami dua rentangan perkembangan moral yaitu :



1. Tahap heteronomous yakni cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif yang berarti tidak boleh diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. Menurut Piaget pada tahap ini, ada dua hal penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Faktor pertama adalah struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Egosentris dalam diri anak akan mendorongnya melakukan tindakan yang berdasarkan keinginannya sendiri. Faktor kedua yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah hubungan kekuasaan dari atas ke bawah.
2. Tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

Tahapan pendidikan moral anak memberikan arahan tentang nilai apa yang harus diberikan kepada anak sesuai dengan tahap pembelajarannya. Selain mengetahui tahapan pendidikan anak dari sisi psikologis, orang tua dan guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan usia anak. Nilai dan ajaran agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seorang anak. Orang tua dan guru perlu memberikan arahan dan pendampingan sehingga mereka prilaku dan tindakan yang baik baik dari sisi sosial maupun agama.

Penanaman nilai agama dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan moral dan akhlak agar anak mengetahui prilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya (Wiyani, 2013). Nilai dan ajaran agama yang diajarkan di lingkungan rumah harus sejalan dengan nilai dan ajaran agama yang juga diajarkan di pendidikan formal, seperti sekolah. Perkembangan keagamaan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena banyak norma keagamaan yang menjadi acuan orang dalam bersikap dan berperilaku. (Yusuf, 2011). Oleh karena itu ketika membicarakan tentang pendidikan nilai dan aturan agama pada anak, maka pada saat bersamaan kita juga membicarakan tentang pendidikan moral anak.

Perkembangan moral anak menarik perhatian dan menjadi topik bagi para ahli untuk dikaji dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan anak. Saat ini, pendidikan formal yang ada di Indonesia mulai dari TK sampai perguruan tinggi tersebar di hampir seluruh wilayah negeri. Namun, banyaknya jumlah institusi pendidikan masih belum diimbangi dengan baiknya kualitas pendidikan yang ada, baik dari sisi sumber daya manusia maupun fasilitas penunjang proses pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan moral anak harus menjadi bagian dari pendidikan dasar anak yang diberikan baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Pada hakikat anak harus dididik, dirawat dan diberikan haknya untuk mendapatkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi secara maksimal. Anak merupakan amanah yang harus di jaga dan di pelihara serta berhak mendapatkan pendidikan yang layak, juga terpenuhnya kebutuhan psikologis dan biologis sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua atau pendidik agar anak dapat berkembang mencapai kematangan baik fisik maupun psikis sesuai dengan usianya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan menguraikan secara komprehensif tentang pendidikan moral anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Penelitian perkembangan anak dalam perspektif Islam ini sangat perlu guna untuk mempersiapkan pembinaan anak yang sesuai dengan fase perkembangan sebagaimana tuntunan yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits.

METODOLOGI

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, studi literatur, dan kepustakaan dengan mengambil sumber data dari beberapa buku dan beberapa jurnal yang ada dan berkaitan dengan tahap perkembangan moral pada anak perspektif psikologi pendidikan islam.

Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Pertama, penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menggali dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan

yang diteliti berupa dokumen kepustakaan (Sukardi, 2021). Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah bahan-bahan pustaka tersebut (Sanjaya, 2015). Artinya, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan tanpa melakukan penelitian lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moral

Moral dalam bahasa latin yaitu *mores*, yang memiliki arti adat, kebiasaan atau cara hidup seseorang. Moral merupakan prinsip baik dan buruk yang melekat pada diri seseorang (Kurnia, 2015). Secara bahasa kata *moral* memiliki arti akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna tata tertib hati nurani yang menuntut tingkah laku batin dalam hidup (Kusrahmadi 2007). Kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti 'kebiasaan atau adat'. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma- norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Supriyanto, 2011).

Berdasarkan dari beberapa pengertian moral yang dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu kondisi perasaan, ucapan, pikiran dan perilaku dari manusia yang berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk manusia. Manusia tidak bermoral disebut dengan Amoral yang diartikan sebagai orang yang tidak memiliki moral dan juga tidak memiliki nilai-nilai positif terhadap sesama manusia.

Pengertian Moral dalam Islam

Pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan pedoman dalam proses penyelenggara pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal maupun informal. Yani dalam Supriyanto (2015) mengatakan pedoman yang baik adalah sebuah pedoman yang jelas dan terarah yang menegaskan bahwa pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral-

agama anak disamping aspek-aspek lainnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik dapat berpikir, bersikap dan berperilaku terpuji (akhlak al- karimah). Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misal nya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan (Suryadarma dan Haq, 2011).

Keluarga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: fungsi pembinaan dasar moral dan spiritual, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan/protektif, fungsi rekreatif, fungsi sosial, fungsi afektif. Terkait peran orang tua dalam pembangunan moral anak, berikut ini adalah fase pendidikan moral anak yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan prinsip dan nilai dalam Islam:

1. Pendidikan moral kepada anak diberikan sejak anak masih dalam kandungan. Dalam keadaan hamil, ketenangan hati dan emosi istri harus dijaga; rasa cemburu, takut, khawatir, benci, permusuhan, dan sebagainya hendaklah dijaui. Guncangan batin yang hebat yang dialami oleh ibu yang sedang hamil menyebabkan aktivitas yang berlebihan pada kulit ginjal sehingga mempengaruhi penghasilan hormone yang disebut hydrocortisone. Hormon ini akan melewati plasenta dan akan samapi pada bayi yang dikandungnya. Hal ini salah satunya dapat menyebabkan cacat berupa celah pada mulut dan bibir sumbing (Tafsir dalam Supriyanto, 2011)
2. Memberikan nama yang baik Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'ad bin Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya : "Aku datang kepada Nabi SAW. Ia bertanya siapa namaku. Aku jawab, "Hazan (tanahkeras)." maka dia berkata, "Namamu Sahl (mudah)". Aku tidak mengubah nama yang diberikan ayahku. Kata Ibn Musayyab, "Setelah itu kesusahan tidak pernah hilang dari kami". Berdasarkan penjelasan di atas, kita tidak boleh memberi gelar atau panggilan yang buruk

kepada anak kita, seperti si gendut, si dungu, si nakal, dan semacamnya. Panggilan seperti itu dapat menimbulkan rasa hina dan rendah diri pada anak. Panggilan yang buruk, dalam konsep Psikologi Pendidikan juga tidak diperbolehkan karena ini merupakan labeling yang dapat membuat anak berperilaku sesuai julukannya tersebut. Al-Qur'an dalam surat Al- Hujarat ayat 11 mengingatkan : "Dan jangan kalian panggil memanggil dengan sebutan yang buruk" (Supriyanto, 2011).

3. Orang tua perlu memastikan anaknya memiliki teman yang baik Hal itu seperti yang dituliskan dalam Al-Qur'an surat Al-Zukhruf ayat 67, yang artinya : " Teman- teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh terhadap yang lain kecuali orang-orang yangbertakwa". Kriteria dalam memilih teman adalah teman yang bermoral baik, teman yang cerdas, dan temanyang kuat akidah Islamnya (Tafsir, dalam Supriyanto, 2011).

Selain itu, keluarga dalam hal ini orang tua juga memiliki kewajiban untuk memastikan menjaga anak-anaknyasehingga mereka tidak menghadapi masalah dan tidak melakukan hal yang tindakan yang negatif. Hal ini misalnya ditemukan dalam hadist Nabi sebagai berikut: "Setiap anak yang dilahirkan itu suci (fitrah), orangtua nyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi" (H.R. Buchori Muslim).

Nilai moral lain yang diajarkan dalam Islam dapat ditemukan dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nyakepada mereka dan selalu mengerjakan apayang diperintahkan".Q.S. AT-Tahrim : 6

Surat lain yang juga memiliki makna pentingnya pengajaran dan pendidikan moral terdapat pada surat al-Luqman yang mengandung 10 Nasehat Luqman dalam Q.S. Luqman : 12 – 19 yang intinya:

- 1) Untuk selalu bersyukur terhadapAllah;
- 2) tidak mempersekutukan Allah;



- 3) berbakti kepada kedua orangtua terutama ibunya yang telah mengandung dan menyusuinya;
- 4) senantiasa berbuat kebaikan;
- 5) mendirikan sholat;
- 6) menganjurkan orang mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar;
- 7) wajib bersabar terhadap musibah dan cobaan;
- 8) tidak sombong dan angkuh;
- 9) sederhana dalam berjalan;
- 10) dan bersuara (bicara) secara santun.

Perkembangan moral anak dalam Islam menekankan pada pembentukan karakter yang baik yang sesuai dengan nilai agama. Hal ini dilakukan sejak anak belum dilahirkan sampai mereka mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Selanjutnya, pendidikan moral anak akan dilanjutkan pada tahapan selanjutnya, baik secara formal dalam institusi pendidikan maupun pada melalui pendidikan informal lainnya. Lingkungan sosial menjadi salah satu tempat anak belajar moral agar dapat mempelajari hal yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan Nasional, menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktordasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal) (Masganti, 2012).

Tahap-tahap Perkembangan Moral

Dalam perkembangan moral yang menjadi tolak ukur tinggi dan rendahnya moral apabila moral pada anak mengalami perkembangan yang mengalami perubahan terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki perhatian terhadap peraturan dan konvensi yang harus dilakukan dalam interaksi anak kepada orang lain. Tahap perkembangan sikap moral yang ada pada anak yang dikemukakan oleh Piaget (Maharani, 2014) ada 3 fase perkembangan moral anak yaitu :

- a) Fase Absolut yang merupakan fase dimana anak dapat menghayati peraturan-peraturan sebagai suatu hal yang mampu diubah karena bersumber dari pengaruh yang di hormatinya.

Fase Realitas yang merupakan fase dimana anak dapat menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan dari orang lain. Peraturan yang dianggap bisa diubah, oleh karena itu mereka menyetujui perubahan jujur yang sudah disetujui bersama, sekaligus merasa bertanggung jawab untuk mentaatinya.

- b) Fase Subyektif yang merupakan fase dimana anak lebih mencermati motif atau kesengajaan pada penilaian perilaku.

menghindari penolakan dari orang lain. Peraturan yang dianggap bisa diubah, oleh karena itu mereka menyetujui perubahan jujur yang sudah disetujui bersama, sekaligus merasa bertanggung jawab untuk mentaatinya.

- c) Fase Subyektif yang merupakan fase dimana anak lebih mencermati motif atau kesengajaan pada penilaian perilaku.

Pengembangan moral anak merupakan bagian dari pembebasan diri anak dari ketergantungan orang tua. Dengan berinteraksi bersama secara luas anak akan mampu memahami pandangan dari orang lain dengan beragam aturan bagi kehidupan bermoral. Berikut adalah tahap- tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan seorang filsuf sekaligus ilmuwan yang mahsyur mengenai hasil penelitian-penelitiannya tentang anak-anak oleh karena itu kami simpulkan tahap-tahap perkembangan moral anak menurut Piaget sebagai berikut :

- a) Tahap Moralitas Heterogen

Tahap ini, anak berusia 4-7 merupakan tahap pertama anak mengalami perkembangan moral. Pada tahap ini anak berfikir keadilan dan peraturan ialah perangkat dunia yang tidak dapat diubah dan diatur oleh orang. Selain itu, anak juga berfikir peraturan dibuat oleh orang dewasa dan memiliki perbatasan dalam bertindak. Oleh karena itu, pada tahapan ini seharusnya orang dewasa perlu memberi kesempatan kepada anak untuk membuat peraturan mereka sendiri agar anak menyadari bahwa peraturan yang mereka sepakati itu dapat mereka ubah.

- b) Tahap Moralitas Otonomi

Saat usia anak menginjak 7-10 tahun, mereka mulai sadar bahwa peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang ada diciptakan oleh manusia. Pada tahap ini, anak mulai dapat menilai sebuah perbuatan baik dan buruknya. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mulai berpikir serta mempertimbangkan niat dan dampak baik buruknya dari hasil perbuatannya yang akan anak lakukan. Dengan begitu moralitas akan terlihat dengan adanya kerjasama maupun hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan yang dihadapinya (Masganti, 2012).

Dalam masa ini anak yakin bahwa jika mereka melakukan kesalahan dan melanggar peraturan maka otomatis mereka akan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang diperbuatnya. Maka dengan itu anak seringkali merasa khawatir dan takut untuk melakukan kesalahan. Akan tetapi tatkala anak akan mulai berfikir heteromoni, maka anak akan mulai

memahami hukuman yang terjadi apabila ia memiliki bukti pada saat melakukan pelanggaran. Kemudian Jean Piaget mempercayai bahwa dengan berkembangnya cara berfikir anak, anak tersebut akan lebih memahami mengenai persoalan-persoalan sosial dan mampu bekerjasama dengan lingkungannya. Kemudian, Nida (2013) mengungkapkan tahap-tahap perkembangan moral anak menurut Laurence Kohlberg yang merupakan seorang profesor dari Amerika ia mengemukakan bahwa ada tiga tahap perkembangan berfikir anak tentang moral yaitu :

a) Tahap Moralitas Pra konvensional

Pada anggapan pra konvensional ini merupakan tingkatan terendah dalam penalaran moral. Pada tahap ini, baik buruk anak akan diinterpretasikan dengan hadiah dan hukuman dari luar. Pada tahap ini ada dua tahapan penting perkembangan anak.

- 1) *Pertama* Moralitas Heterogen ialah tahap awal pada strata penalaran pra konvensional. Pada tahap ini anak mengarah pada kepatuhan dan hukuman, disini anak berfikir bahwa mereka wajib mematuhi peraturan yang ada dan takut akan hukuman. Moralitas berasal dari suatu tindakan yang dipertimbangkan atas dasar dampak fisiknya.

- 2) *Kedua* Individualisme dan hedonisme. Di tahap ini anak berfikir bahwa mementingkan diri sendiri merupakan hal yang benar dan dalam hal ini pula berlaku bagi orang lain. Oleh sebab itu berfikir bahwasannya apapun yang mereka lakukan harus menerima imbalan yang setimpal

b) Tahap Moralitas Konvensional

Pada penalaran Konvensional ini merupakan tingkatan kedua atau tingkat pertengahan pada tahap ini Laurence Kohlberg dalam Maharani (2012) mengemukakan bahwa individu memberlakukan standar tertentu, akan tetapi standar tersebut ditetapkan oleh orang lain. Tahap moralitas sebelumnya menjadi dasar untuk menyesuaikan dengan aturan berikutnya dan mendapatkan persetujuan dari orang lain untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan mereka. Proses penerimaan pada tahap ini dibagi menjadi dua.

- 1) *Pertama*, ekspetasi interpersonal, pada tahapan ini anak cenderung lebih menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan orang lain sebagai dasar penilaian moral pada anak. Pada tahapan ini juga anak akan menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain untuk selalu mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contohnya yaitu mengembalikan pensil warna ke tempat semula setelah digunakan.
- 2) *Kedua*, moralitas norma sosial, di tahapan ini penilaian moral berdasarkan oleh pemahaman mengenai keteraturan masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang akan yakin apabila kelompok sosial menerima peraturan yang pantas bagi seluruh kelompok, maka dengan itu mereka harus melaksanakannya sesuai dengan peraturan sosial agar terhindar dari ketidaksetujuan sosial.

c). Tahap Moralitas Pascakonvensional

Tahap Pascakonvensional ini merupakan tahap teratas/tertinggi dalam tahapan-tahapan moral Laurence Kohlberg. Di tahapan ini, seseorang sadar bahwa dengan adanya jalur moral alternatif dapat memberikan pilihan dan

mampu memutuskan secara bersama tentang peraturan beserta moralitas yang didasari pada prinsip-prinsip yang diterima oleh diri sendiri. Pada tahap ini anak belajar tentang moralitas sesungguhnya yang tidak hanya perlu disuruh akan tetapi merupakan kesadaran dari diri sendiri. Pada tahap ini, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan.

- 1). *Pertama*, hak individu, di tahapan ini individu berfikir bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama. Seseorang perlu fleksibel dalam adanya modifikasi dan perubahan standar moral yang ada.
- 2). *Kedua*, prinsip universal, di tahapan ini seseorang menyesuaikan pada standar sosial dan cita-cita internal untuk menghindari rasa ketidakpuasan dengan diri sendiri dan tidak untuk menghindari kecaman sosial. Contohnya anak dengan dalam keadaan sadar merapikan tempat tidurnya setelah dia bangun dengan harapan agar kamarnya terlihat bersih dan rapih

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak

Perkembangan moral pada anak terlihat pada perkembangan budi pekerti, tingkah laku, akhlak atau pun karakter pada anak yang menunjukkan anak tersebut dididik dengan baik. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, cara didik orang tua dan kepribadian seseorang atau konteks individu.

Perkembangan moral yang terjadi pada anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya (Pranoto dan Yuli, 2020).

Maka, berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak terbagi menjadi dua yaitu Faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam kepribadian seseorang tersebut baik akal maupun nurani yang mempengaruhi perkembangan pada anak. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh

dari luar yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan proses interaksinya dengan lingkungan sosial sekitarnya yang juga akan berpengaruh pada perkembangan moral anak. Faktor yang memberikan sumbangsih pengaruh perkembangan pada anak adalah :

a. Konteks individu

Konteks individu atau disebut juga dengan diri pribadi. Seorang anak lahir dengan potensi yang memiliki ciri atau karakter tertentu yang diberikan Tuhan sejak lahir. Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan yaitu faktor dasar atau bawaan maupun faktor lingkungan atau pendidikan keduanya secara *convergent* akan menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh yang mengenalkan aliran ini adalah Willian Stern. Selanjutnya, menurut Hurlock dalam Masganti (2012) mengatakan: *“baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Namun, sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting”*.

b. Konteks sosial

Konteks sosial juga termasuk yang memiliki peranan penting dalam perkembangan moral anak. Pengetahuan dan pengalaman salah satunya diperoleh dari pendidikan informal melalui interaksi sosial. Perkembangan moral anak melalui interaksi sosial terjadi ketika anak belajar dan mencoba mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh lingkungan pendidikan ataupun keluarga. Pengalaman yang diperoleh dalam konteks sosial contohnya adalah saat anak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan bermain. Bagi seorang anak, berinteraksi secara langsung melalui bermain ataupun ketika mereka berada di institusi pendidikan adalah proses pengembangan diri dan moral. Pada akhirnya, semua tempat menjadi tempat untuk para anak untuk di bimbing secara intelektual maupun kejiwaan.

Selanjutnya adalah konteks sosial atau *enviromentalisme*. Penganut aliran ini meyakini perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Tokoh yang mengenal teori

ini adalah seorang filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704) (Masganti, 2012).

Lingkungan sosial membentuk anak dalam melalui hal-hal berikut:

- 1) Proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama)
- 2) Repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali),
- 3) Imitasi (peniruan), dan
- 4) Reward and punishment (penghargaan dan hukuman).

c. Konteks pendidikan

Selain lingkungan sosial, lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perkembangan moral pada anak. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang mengajarkan atau mendidik siswanya untuk dapat bersosialisasi dengan sesama teman dan memberikan ilmu tambahan serta menanamkan nilai positif pada anak. Misalnya dalam mendidik anak dalam nilai agama melalui pemberian mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Anak sebenarnya telah ditanamkan nilai agama yang dianutnya dari sejak lahir misalnya dalam agama Islam dari pertama lahir pun sudah diajarkan. Lingkungan sekolah diharapkan dapat menguatkan pendidikan agama anak yang diperoleh di lingkungan rumahnya. Nilai agama yang telah tertanam pada anak dapat membuat anak menjadi anak sholeh atau sholehah karena agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik akhlak anak (Nurjanah 2018).

PENUTUP

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang memiliki arti adat, kebiasaan atau cara hidup seseorang. Moral merupakan prinsip baik dan buruk yang melekat pada diri seseorang. Moral dapat juga diartikan sebagai akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna tata tertib hati nurani yang menuntut tingkah laku batin dalam hidup.

Berdasarkan dari beberapa pengertian moral yang dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu kondisi perasaan, ucapan, pikiran dan perilaku dari manusia

yang berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk manusia. Sehingga, moral merupakan suatu hal yang mutlak yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Fase perkembangan sikap moral yang ada pada anak yang dikemukakan oleh Piaget ada tiga fase perkembangan moral anak yaitu :

- 1) Fase Absolut yang merupakan fase ketika anak dapat menghayati peraturan-peraturan sebagai suatu hal yang mampu diubah.
- 2) Fase Realitas yang merupakan fase ketika anak dapat menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan dari orang lain.
- 3) Fase Subyektif yang merupakan fase ketika anak lebih mencermati motif atau kesengajaan pada penilaian perilaku.

Kemudian tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget sebagai berikut :

- (1) Tahap Moralitas Heterogen adalah ketika anak berusia antara 4-7 tahun. Pada tahap ini anak berfikir keadilan dan peraturan ialah perangkat dunia yang tidak dapat diubah dan diatur oleh orang, selain itu anak juga berfikir peraturan dibuat oleh orang dewasa dan memiliki batasan dalam bertindak.
- (2) Tahap Moralitas Otonomi yaitu tahap ketika usia anak menginjak 7-10 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang ada diciptakan oleh manusia.

Tahap-tahap perkembangan moral anak menurut Laurence Kohlberg dalam Maharani (2014) mengemukakan bahwa ada 3 tahap perkembangan berfikir anak tentang moral diantaranya :

- (1) Tahap Prakonvensional, yang dimana aturan tersebut terdapat ukuran moral yang dibuat secara otoritas karena pada perkembangan ini anak akan lebih takut untuk melanggar peraturan karena merasa terancam atas hukuman dari otoritas.
- (2) Tahap Konvensional, tahapan ketika seorang anak mentaati aturan yang dibuat bersama-sama agar ia diterima dan dapat bergaul dalam kelompok

yang sebaya dengannya.

- (3) Tahap Pascakonvensional, merupakan tahap ketika anak secara sadar mentaati peraturan agar terhindar dari hukuman katahatinya

Perkembangan moral pada anak disebabkan oleh diri sendiri atau dari luar oleh faktor sosial di sekelilingnya misalnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, cara didik orang tua dan kepribadian seseorang atau konteks individu yang dapat terlihat dari budi pekerti, tingkah laku, akhlak atau pun karakter.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan moral anak secara umum terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian seseorang, akal dan nurani. Faktor eksternal adalah faktor pengembangan moral anak yang dipengaruhi oleh luar dirinya misalnya lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, faktor lain yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak adalah unsur pribadi dirinya sendiri yang dibawa sejak lahir. Misalnya, seorang anak memiliki potensi dan karakter tertentu yang harus dikontrol oleh orang tua agar menjadi anak yang baik. Hal lainnya adalah konteks sosial yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada anak. Selanjutnya, dunia pendidikan sekolah adalah tempat yang sangat berpengaruh pada anak karena di tempat ini anak didik dan diajarkan bersosialisasi untuk menanamkan nilai positif.

Daftar Pustaka

- Ardini, Pupung Puspa. (2015). "Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral," no. 2.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. (2020). "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 1-15.2020
<https://doi.org/10.24042/ajipa.v3i1.6500>.



- Kurnia, Y. (2015). "Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK," *Bandung: PPPPTKTK dan PLB*.
- Kusrahmadi, S. (2007). "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar." *Dinamika Pendidikan*, 118-29.
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan Moral Anak SD ABC 21 April sangat penting.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan_Moral_Anak_SD_ABC_21_April_sangat_penting.pdf).
- Mahabbati, A. (2013). Language and mind menurut Vygotsky, aplikasinya terhadap pendidikan anak dan kritiknya, *Jurnal Edukasia* No. 2/ Volume II.
- Maharani, Laila. 2014. "Perkembangan Moral Pada Anak Laila Maharani" 01 (2): 93-98.
- Marinda, Leny. (2020, April). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13, No. 1.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. (2013, Agustus). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam *Dinamika Pendidikan Karakter. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Nurjanah, Siti. (2018). perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai)." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 43-59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>.
- Sugiyono Pranoto, Yuli Kurniawati. (2020). "Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah." *Edukasi* 14 (1): 1-7.. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryadarma, Yoke & Haq, Ahmad Hifdzi. (2015, Desember). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2,
- Yus, Anita. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup



- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Yusup, Syamsul LN. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda

